

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Aplikasi Tematik

Rumah Budaya Religi mengangkat tema Bhineka Tunggal Ika, dimana yang menjadi pertimbangan dalam mendesain yaitu bagaimana menciptakan bangunan yang dapat membuat kesan toleransi terhadap umat beragama, dengan metoda Bhineka Tunggal Ika di dalam bangunan dan di kawasan tersebut, mengingat masyarakat yang berada di Cirebon yang cukup baik dalam bertoleransi, tetapi tidak memiliki tempat untuk berkumpul diantara umat beragama. Dengan demikian tema akan dielaborasi dengan konsep berkembang yang mempengaruhi beberapa faktor dalam rancangan desain seperti :

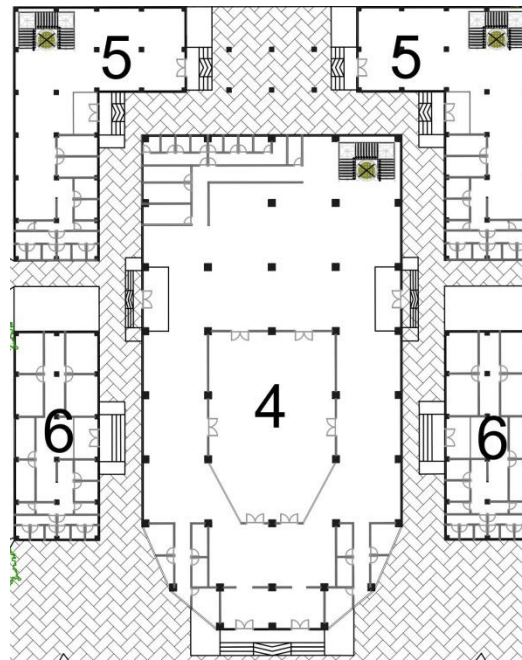
1. Konsep Bentuk
2. Konsep Tapak
3. Sirkulasi
4. Pencahayaan dan Penghawaan
5. Konsep Struktur
6. Konsep Penerapan Budaya

5.2 Konsep Bentuk

Bentuk gubahan massa menggunakan bentuk lambang Pancasila, yang dimana bentuk itu seperti perisai yang terdiri dari beberapa golongan yang berbeda menjadi satu untuk melindungi persatuan dari perbedaan-perbedaan tersebut.

Bentuk bangunan yang akan diterapkan dalam perancangan ini yaitu dengan menerapkan bentuk bangunan tradisional yang merepresentasikan setiap bangunan peribadatan yang ada di Indonesia. Penerapan elemen-elemen tradisional pada bangunan dapat diimplementasikan dalam atap Julang Ngapak dan material yang menggunakan kayu jati sebagaimana bangunan tradisional di Indonesia. Sedangkan pada gapura site mengikuti kebudayaan konghucu yang dimana mayoritas penggunaan elemen warna merah.

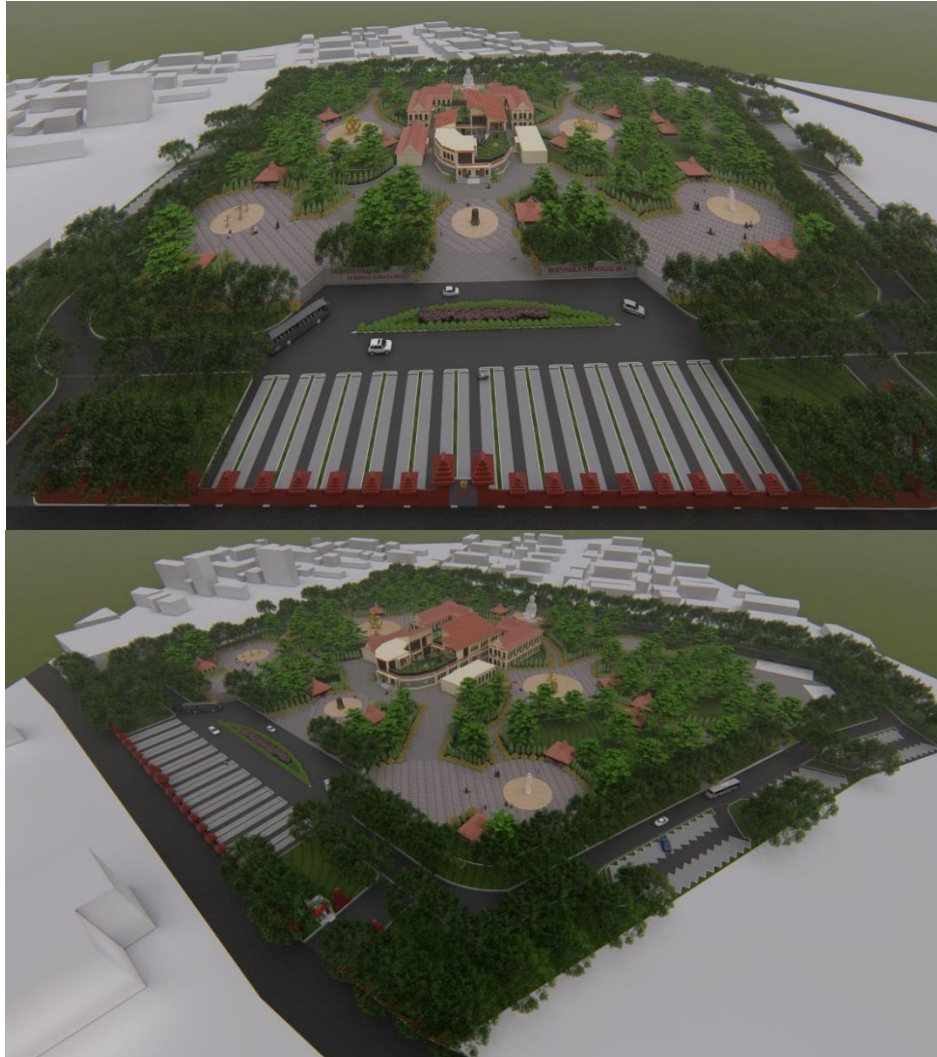
Pada bagian sentral bangunan mengadopsi kebudayaan budha yang dimana bagian tengah tersebut menjadi terbuka untuk mendapatkan filosofi menyatu dengan alam.



Gambar 5.1 Bentuk Bangunan
Sumber : Data Pribadi

5.3 Konsep Tapak

Bentuk tapak akan terlihat seperti burung garuda yang dimana peletakan-peletakan bangunannya akan mengitari sebuah massa yang menjadi pusat kegiatan dari bangunan ini. Sedangkan massa disekitarnya berfungsi sebagai pendukung yang berupa pendopo untuk kegiatan komunitas-komunitas toleransi beragama atau acara yang berkaitan dengan kebudayaan dan keagamaan. Menurut (Dewiyanti, 2011) [2], Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi), sehingga di taman rumah budaya religi juga harus memiliki open spesces yang dapat menerapkan konsep budaya dana agama sesuai dengan peraturan yang ada.



Gambar 5.2 *Tapak*
Sumber : *Data Pribadi*

5.4 Sirkulasi

Sirkulasi manusia akan dibuat berupa beberapa alur yang terkoneksi dan menuju sebuah pusat yang merepresentasikan sebuah jalur yang menuju satu titik yaitu sebuah titik kebenaran. Setelah pengguna memasuki ke dalam ruang-ruang pada bangunan, akan melewati pintu yang dimana pintu ini lebih kecil dibanding dengan ukuran pintu lainnya dengan maksud untuk menghormati Tuhan sebelum masuk ke dalam ruang ibadah yang diambil dari budaya Hindu. sama seperti yang telah di tuliskan oleh (Natalia, 2018) [6], Nilai persepsi dan harapan pengguna terhadap kualitas trotoar, dapat dijabarkan melalui beberapa indikator dari elemen pembentuk trotoar, diantaranya kondisi fisik, material, utilitas, estetika, keamanan, *landscape*, kenyamanan, nilai estetis, ruang sosial, kualitas lingkungan dan *Path*

Facilities / Amenities.



Gambar 5.3 Suasana Tapak
Sumber : Data Pribadi

5.5 Pencahayaan Dan Penghawaan

Bukaan pada rumah budaya religi akan menerapkan konsep dari kebudayaan Budha, dimana setiap bagian tengah bagunanan akan dibuat taman, sehingga bukaan akan terasa besar dan konsep ini sangat cocok di Cirebon, karena Cirebon merupakan daerah tropis yang lebih dominan kemarau. Sehingga sangat cocok dengan konsep ini. Konsep ini disebut dengan menyatu dengan alam.

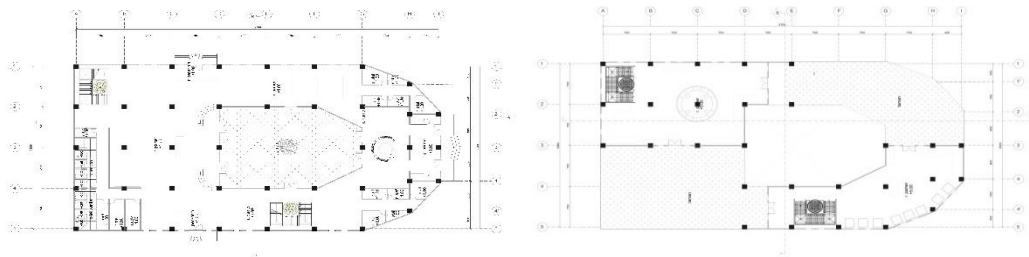




Gambar 5.4 Suasana Interior Dan Eksterior
Sumber : Data Pribadi

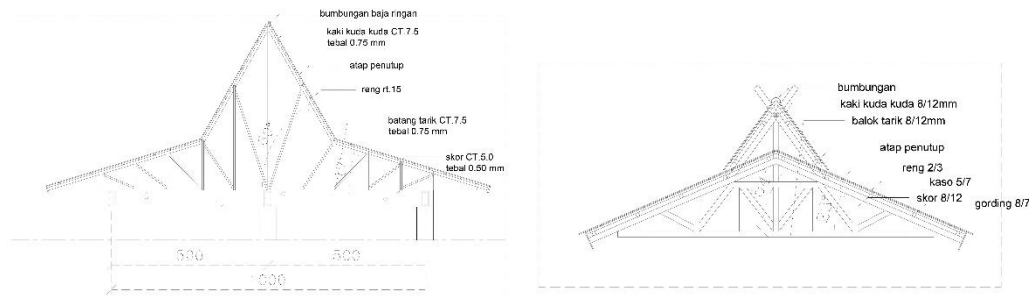
5.6 Konsep Struktur

Struktur pada rumah budaya religi akan menggunakan banyak kolom pada ruangnya. Yang dimana kolom ini bertujuan untuk memperkokoh bangunan rumah budaya religi, sehingga bangunan rumah budaya religi bertahan cukup lama. Selain itu juga banyak kolom ini mengambil dari kebudayaan hindu, yang dimana agama hindu ini memiliki banyak candi yang kokoh dan bertahan cukup lama tanpa harus menggunakan material perekat seperti semen. Sehingga banyak kolom pada rumah budaya ini dapat memperkokoh bangunannya dan bertahan lama seperti candi candi pada agama Hindu.



Gambar 5.5 Suasana Tapak Dan Struktur
Sumber : Data Pribadi

Selain itu penggunaan material yang ringan serta konstruksi yang kuat akan membuat masyarakat merasa nyaman dan merasa terlindungi karena seperti yang telah dijelaskan oleh (Harapan, 2018) [3], konstruksi atap harus memiliki keterkaitan antara subsistem dengan sistem (contoh: kuda-kuda pada atap).

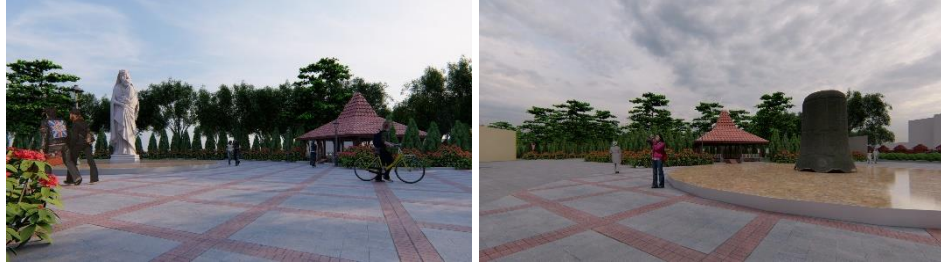


Gambar 5.6 Struktur Atap
Sumber : Data Pribadi

5.7 Konsep Penerapan Budaya

Penerapan budaya pada rumah rumah budaya religi akan menerapkan kebudayaan 6 agama yang ada di Indonesia. Yang dimana penerapan budaya ke 6 agama ini akan di implementasikan pada taman taman dan fasade bangunan rumah budaya religi. Sehingga pengguna dapat merasakan kebudayaan 6 agama yang ada di Indonesia ini. Pada bangunan ini tidak menggunakan ornamen yang berlebihan karena menurut (Aditya, 2020) [1] berkaca pada konsep seluruh gereja Protestan di Jawa Barat tidak menggunakan ornamen pada fasade, jikapun ada hanya sebagian kecil yang dipengaruhi bentuk-bentuk era *art nouveau*.





Gambar 5.7 Suasana Taman
Sumber : Data Pribadi